

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian sebelumnya

Adapun penelitian sebelumnya merupakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dan dijadikan sebagai landasan untuk penelitian. Dalam hal ini, peneliti berhasil menemukan beberapa skripsi yang sudah ada yang akan peneliti gunakan sebagai bahan pijakan antara lain:

- 1). Skripsi yang ditulis oleh Suharyanto, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*character building dalam pendidikan kemuhammadiyah di sma muhammadiyah 2 yogyakarta* .namun, penelitian tersebut lebih mengarah pada *character building* (pembentukan karakter) dan desain *character building* (membangun karakter).¹
- 2). Skripsi yang ditulis Umi Kholidah (2011) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*”.Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam sistem boarding school di MAN Wonosari Gunung Kidul. Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan adalah cinta Tuhan dan kebenaran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, jujur dan terpercaya/ amanah, hormat dan sopan/ tata krama, kasih sayang, kekeluargaan, kepedulian

¹<http://digilib.uin-suka.ac.id/7574/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

dan kerjasama, keadilan dan kepemimpinan, kebersihan, kesehatan, kerapian/berhias.²

- 3). Skripsi yang ditulis oleh Gain Rasio Ratna sari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik dengan judul “ *peran pendidikan Al-islam dalam pembentukan karakter siswa di smp muhammadiyah 7 cerme*” Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui, hasil aplikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter.³

2.2. Landasan teori

2.2.1 Makna agama islam dalam Al-qur an

Tidak mudah bagi kita untuk menentukan pengertian agama, karena agama bersifat batiniah, subyektif, dan individualistis. Kalau kita membicarakan agama akan dipengaruhi oleh pandangan pribadi, juga dari pandangan agama yang kita anut. Untuk mendapatkan pengertian tentang agama, religi, dan din kita mengutip pendapat seperti: Bozman, bahwa agama dalam arti luas merupakan suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari pada kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

H. Moenawar Cholil lm bukunya “Definisi dan sendi agama” kata dien itu masdar dari kata kerja “*daana*” *yad i enu*”. Menurut Jughat kata “dien mempunyai arti: a). Cara atau adat kebiasaan b).Peraturan c). Nasihat d). Agama dan lain-lain

²Umi Kholidah, “Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 di akses tanggal 10 februari 2016

³Skripsi yang ditulis oleh Gain Rasio Ratna sari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik dengan judul “ *peran pendidikan Al-islam dalam pembentukan karakter siswa di smp muhammadiyah 7 cerme*”

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan :

- a. Baik agama, religi, dan dien kesemuanya mempunyai pengertian yang sama.
- b. Aktivitas dan kepercayaan agama, religi, dan dien mencakup masalah: kepercayaan kepada Tuhan.

Agama bertitik tolak dari adanya suatu kepercayaan terhadap suatu yang lebih berkuasa, lebih agung, lebih mulia dari pada makhluk. Agama berhubungan dengan masalah ketuhanan, dimana manusia yang mempercayainya harus menyerahkan diri kepada-Nya, mengabdikan diri sepenuhnya karena manusia mempercayainya, ada 4 ciri yang dapat kita kemukakan yaitu :

1. Adanya kepercayaan terhadap yang ghaib, kudus dan Maha Agung dan pencipta alam semesta (Tuhan).
2. Melakukan hubungan dengan berbagai cara seperti dengan mengadakan upacara ritual, pemujaan, pengabdian dan do'a.
3. Adanya suatu ajaran (doktrin) yang harus dijalankan oleh setiap penganutnya.
4. Ajaran Islam ada Rasul dan kitab suci yang merupakan ciri khas daripada agama.
5. Agama tidak hanya untuk agama, melainkan untuk diterapkan dalam kehidupan dengan segala aspeknya.

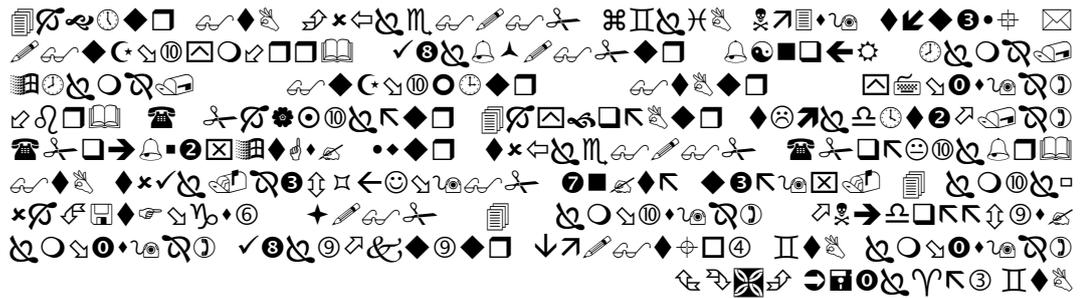
Manusia Dan Agamanya

Kebanyakan pemikiran modern melihat agama merupakan sekumpulan doktrin yang dilegitimasi oleh “prasangka-prasangka” manusia di luar rasionalitas. Sementara ilmu pengetahuan yang mengedepankan rasionalitas sangat keras menolak doktrin. Semakin rasional seseorang semakin menjauh diri dari ritual agama, sebaliknya manusia yang kurang tersentuh rasionalitas, dengan sendirinya akan kuat meyakini ajaran agama. Karena modernitas tidak selalu memberi perbaikan bagi kondisi umat manusia, tak mampu mengatasi berbagai problem dan bahkan hanya memberikan kontribusi positif bagi kelas yang dominan. Mereka yang pinggirkan mengalami marginalisasi/leterasangan dari kemajuan zaman.

Agama sebagai salah satu ajaran yang memberi tuntunan hidup banyak dijadikan pilihan. Karena ada indikasi dalam agama terdapat banyak nilai yang bisa dimanfaatkan manusia ketimbang ideologi. Orang juga lebih leluasa memeluk agama dan merasakan nilai-nilai positifnya tanpa harus capek-capek menggunakan potensi akalinya untuk berfikir. Agama memberi tempat bagi semua. Agama juga fenomena sosial; agama tidak hanya ritual tapi juga fenomena di luar kategori pengetahuan akademis. Psikologi agama merupakan salah satu cara bagaimana melihat praktek keagamaan. Sebagai gejala psikologi, agama rupanya cukup memberi pengertian tentang perlu atau tidaknya manusia beragama ketika agama tak sanggup lagi memberi pedoman bagi masa depan kehidupan manusia, bisa saja kita terinspirasi menciptakan agama baru/melakukan

eksperimen baru sebagai jalan keluar dari berbagai problem yang menghimpit kehidupan.⁴

Firman Allah swt.



Artinya : Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya.Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).(QS : Asy-syura Ayat 13)

Dalam ayat tersebut terkandung perintah untuk *iqamatud dien* (menegakkan dienul Islam).

Memberikan penjelasan tentang agama Islam melalui kata “*Al Ladhi*“, yang berarti syari’at / hukum-hukum Allah.Dijelaskan juga tentang agama-agama yang dibawa Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad adalah agama pendahulu Islam.Dan dengan turunnya ayat ini diharapkan dapat menuntun orang Yahudi dan Nasrani untuk memeluk Islam sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

“*Iqamatud dien* ini adalah syari’at sebagaimana syariat yang telah diperintahkan oleh para Rasul yang terdahulu. Di sini disebutkan bahwa syari’at

⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, penerjemah Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

ini juga diperintahkan kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi kita Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam,*” .

Dalam *iqamatud dien* Rasul pun telah memberikan contoh, rasul diperintahkan untuk mempersatu padukan umat bertauhid ini dengan keyakinannya yang terikat erat kepada Allah Ta’ala dan RasulNya. Sehingga jika terjadi perselisihan maka dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya. Bahwa untuk menegakkan tauhid, Rasulullah telah menanamkan kepada sahabatnya melalui sistem berjamaah. “Untuk menegakkan *kalimatut tauhid* ini Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menanamkan kepada sahabatnya dengan sistem berjama’ah, *as sam’u wath tha’ah.*”

Dari sebuah hadits bahwa metode *iqamatud die* nini pun mesti dilaksanakan oleh umat Islam jika *dien* ini ingin tegak.

عَزَّ وَجَلَّ بِهِنَّ الْجَمَاعَةِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالْهَجْرَةَ وَالْجِهَادَ فِي سَبِيلِ وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَمَرَنِي اللَّهُ
اللَّهُ

Aku perintahkan kepada kalian dengan lima perkara seperti yang Allah ‘azza wajalla telah perintahkan kepadaku yaitu al jama’ah, mendengar dan ta’at, hijrah dan jihad di jalan Allah (H.R. Ahmad dan At Tirmidzi).⁵

2.2. Tujuan dan fungsi pembelajaran agama islam

Pembelajaran saat ini dimaknai sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses ini mahasiswa menjadi obyek dan sekaligus dalam belajar. Sedangkan pengampu mata kuliah al-islam kemuhammadiyah menjadi kondisi penting yang menyertai dalam proses pembelajaran, maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang

⁵Penerbit : Darul Hadits, Kairo –MesirCetakan : Pertama Tahun terbit : 1995 hadist Nomor 17132

berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan agama islam diperguruan tinggi bertujuan Pembelajaran Al-Islam dan

Kemuhammadiyah. di Perguruan Tinggi Muhammadiyah menempati posisi strategis dan bahkan menjadi ruh penggerak dan misi utama penyelenggaraan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga menjadi kekuatan Perguruan Tinggi Muhammadiyah karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral, dan intelektual bagi seluruh civitas akademika. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga sebagai identitas karakter civitas akademika Perguruan Tinggi Muhammadiyah yaitu, sebagai muslim yang berakhlakul karimah, cerdas, berkemajuan, memiliki jiwa kepemimpinan dan kepedulian terhadap persoalan pribadi, umat, dan bangsa. Tujuan umum pendidikan AIK adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi munkar. Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan yang lebih terukur sebagai berikut:

1. AIK I: Membentuk sarjana muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan dan manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. AIK II: Membentuk sarjana muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.
3. AIK III: Membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramar makruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. AIK IV: Membentuk sarjana muslim yang berjiwa dan berperilaku cendekia (ulul albab).

Apabila pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat berlangsung secara efektif dan dapat mencapai tujuan, maka berhasillah misi utama penyelenggaraan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan begitu juga sebaliknya. Karena itu peningkatan mutu pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang meliputi materi, metodologi, sumber daya dosen, sumber belajar maupun peraturan dan kebijakan pendukungnya merupakan keniscayaan.⁶

2.2.2 Pembentukan karakter

2.1 Pengertian Karakter

Kata karakter diambil dari Bahasa Inggris character, yang juga berasal dari Bahasa Yunani character. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (kepinguang). Belakangan secara umum istilah character

⁶<http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Pedoman%20Pendidikan%20AIK%20-%20ok.pdf> diakses tgl 14-05-2016

digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.⁷

M. Furqon Hidayatullah mengutip pernyataan Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata Bahasa Latin yang berarti “dipahat”.⁸ Ia juga mengutip pernyataan Hermawan Kertajaya yang mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.⁹

Fathul Mu`in dalam bukunya mengutip pernyataan Simon Philips yang menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁰ Adapun Endang Mulyasa menuliskan tentang pendapat Wynne yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.¹¹ Endang Mulyasa dalam bukunya juga menuliskan definisi karakter berdasarkan Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan

⁷ Fatchul Mu`in, Pendidikan Karakter..., Hal. 162

⁸ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hal. 12

⁹ Ibid., Hal. 13

¹⁰ Fatchul Mu`in, Pendidikan Karakter, penerbit (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011)..., Hal. 160

¹¹ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan..., Hal. 3

dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.¹²

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹³ Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Fatchul Mu`in menulis ulang tentang Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung character strength dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (virtues). Salah satu criteria utama character strength adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsanya. Fatchul Mu`in menulis ulang tentang Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung character strength dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (virtues). Salah satu criteria utama character strength

¹²Ibid., Hal. 4

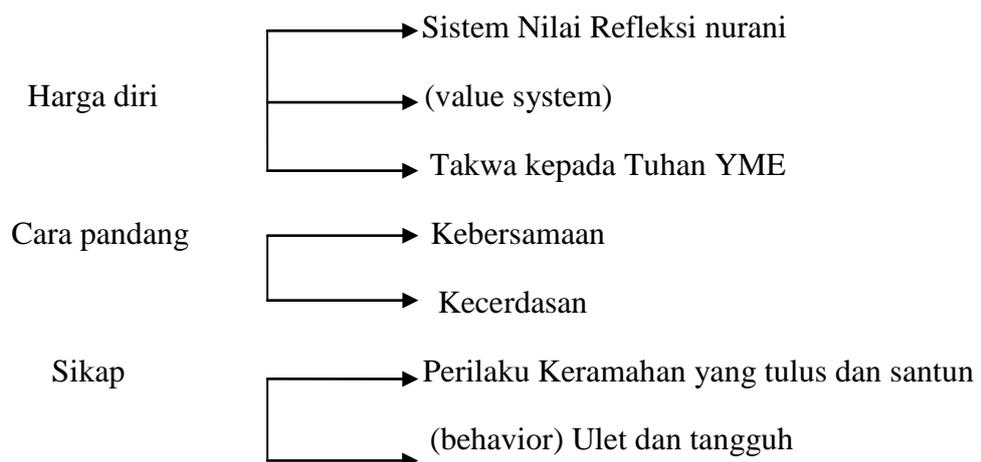
¹³Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT .Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 41-42

¹⁴Ibid., Hal. 43

adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsanya.¹⁵ Dari beberapa uraian tersebut dapat kita nyatakan bahwasanya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dari pengertian karakter tersebut dapat dikatakan pula bahwa pembentuk karakter (*character building*) adalah proses membentuk jati diri seorang individu agar melekat pada individu tersebut dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

2.2 Faktor-faktor Pembentuk Kasadaran

Membahas pembentuk kesadaran, Soemarmo Soedarsono dalam model visualisasinya menggambarkan¹⁶ :



¹⁵ Ibid., Hal. 161

¹⁶ Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2002) hlm 60

1.1 Sistem Nilai (*value system*)

Prinsip awal yang dibangun adalah manusia itu berfokus pada faktor-faktor non-material dan hanya bersifat normatif semata. Artinya dalam prinsip pertama ini, unsur pembentukan kesadaran diri lebih mengarah kepada unsur kejiwaan (ruhani). Sistem nilai terdapat 3 komponen yaitu :

1.1 Refleks hati nurani dalam psikologi identik dengan intropeksi diri atau evaluasi diri yaitu menganalisis dan menilai diri lewat data-data dan sumber-sumber yang diperoleh dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar pribadi, sehingga didapatkan gambaran pribadi.

Antonius Atosoi Gera, memaparkan mekanisme refleksi hatinurani (intropeksi diri) melakukan beberapa metode, diantaranya.¹⁷

1).Merefleksikan diri pada saat-saat tertentu. 2.)Mengikuti tafakur, muhasabah, rekoleksi, retreat, camping ruhani, semadi, maupun kegiatan lain yang sejenis. 3). Meminta bantuan orang lain untuk memberikan gambaran diri. 4). Belajar dari pengalaman.

Harga Diri Mengutip definisi yang disebutkan dalam kamus ilmiah populer, kata harga diri dimaknai sebagai martabat, derajat, pangkat, prestise, gengsi yang dimiliki seorang pribadi dan diakui oleh orang lain (masyarakat) terhadap status dan kedudukan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk penghargaan diri dan penghormatan. Teori kepribadian humanistic, pelopornya Abraham H. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu tersusun secara hierarki (bertingkat) dan diperinci

¹⁷Soemarno Soedarsono, *Penyemaian Jati Diri*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2000), hlm 97

kedalam lima tingkat kebutuhan:

- Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis.
- Kebutuhan akan rasa aman.
- Kebutuhan akan cinta dan memiliki.
- Kebutuhan rasa harga diri.
- Kebutuhan akan aktualisasi diri.

1.1 Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan jalan ruhani yang ditempuh manusia untuk mencapai kesadaran terhadap diri. Menurut M. Iqbal, takwa terhadap Tuhan diartikan dengan taat kepada hukum yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw, artinya, pribadi bersifat hidmat (bijaksana dalam bertindak), nikmat (kerja keras), istiqbal (kuat dan terpadu) dan sabar (menjalankan perintah-Nya, menjauhib larangan-Nya dalam menghadapi cobaan yang ada.¹⁸

Dari sistem nilai yang tergabung, pribadi akan menentukan sebuah kepercayaan diri yang kuat dalam berkehendak dan berbuat, sehingga manusia, sebagai kesatuan jiwa-badan, mampu menangkap seluruh realitas, materi dan non-materi, karenadidalam sistem nilai terdapat potensi epistemologis berupa serapan pancaindra, kekuatan akal dan intiusi yang akan melahirkan kesadaran diri pada diri manusia.

2.2 Cara Pandang

¹⁸Iqbal, Muhammad, 1982, Recontruction in Islam, Jakarta :Tintamas.

Sikap menjadi salah satu unsur pembentuk kesadaran diri. Didalamnya terdapat dua komponen pembentuk berupa : kebersamaan dan kecerdasan.

2.1.Kebersamaan

Sebagai makhluk sosial, unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukan kesadaran diri, unsur kebersamaan dengan membangun relasi yang baik dengan diri sendiri.¹⁹ Didalam kebersamaan yang dilakukan oleh pribadi, didapatkan dua buah unsur pembentuk kesadaran diri berupa : penilaian orang lain terhadap diri (kelebihan dan kekurangan diri) dan keteladanan dari orang lain. Unsur interaksi sosial yang terjalin di masyarakat dan penilaian orang lain terhadap diri sangat mempengaruhi pembentukan karakter kesadaran diri pada manusia.²⁰

2.2 Kecerdasan

Dalam upaya pembentukan pribadi yang berkualitas, terdapat landasan diri yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat yaitu kecerdasan hidup. Indikasi adanya kecerdasan hidup pada diri manusia itu berupa : rasa percaya diri dalam memegang prinsip hidup yang diiringi dengan kemandirian yang kuat dan mempunyai visi untuk lebih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Unsur kebersamaan dan kecerdasan yang terdapat dalam faktor cara pandang (attitude) menumbuhkan sebuah gambaran diri yang baik dalam tatanan sosial (kemasyarakatan). Dari sikap pandang baik yang terdapat dalam diri manusia

¹⁹ Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Op.Cit*, h. 7

²⁰ *Ibid*, h. 10

maka masyarakat akan melihat diri sebagai sosok pribadi yang dapat menjalankan fungsi sebenarnya dari hakikat penciptaan manusia di bumi, yaitu makhluk sosial yang memiliki akal budi, naluri dan intuisi yang khas.

3. Perilaku (*behavior*)

3.1 Keramahan yang Tulus dan Santun adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Artinya, orang lain mendapat tempat di hati kita yang termasuk kategori pribadi yang sadar terhadap diri pribadi adalah jika individu bersikap baik (ramah) terhadap orang lain. Dengan keramahan yang tulus dan santun, ulet dan tangguh, kreatifitas dan kelincahan dalam bertindak, ditambah dengan kepemilikan jiwa yang pantang menyerah.

3.2. Keramahan yang tulus dan santun

Pengertiannya adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Artinya, orang lain mendapat tempat dihati kita dan memasukkannya dalam pertimbangan baik kita sebelum melakukan tindakan yang memengaruhi mereka.

Yang termasuk kategori pribadi yang sadar terhadap diri pribadi adalah jika individu bersikap baik (ramah) terhadap orang lain. Dengan keramahan yang tulus dan santun, individu akan merasakan suatu kedamaian dalam hati, rasa empati dan sikap hormat serta penghargaan dari orang lain dan kedekatan psikologis dengan orang lain.

3.3 Ulet dan Tangguh

Merupakan salah satu unsur pembentuk kesadaran diri berwujud pada suatu sikap diri, yakni ulet dan tangguh. Secara bahasa dimaknai dengan sikap pantang menyerah dalam berusaha, tangkas lincah dan cekatan. Mengutip pendapat Daniel Goleman memaparkan bahwa untuk dapat mempertahankan derajat kesadaran diri dan daya keberagamaan (*Spiritual Quotient*) maka manusia (pribadi) harus²¹ :

1. Mampu bersikap Fleksibel.
2. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Mampu menghadapi dan memanfaatkan (mengambil hikmah) dari sebuah penderitaan.
4. Hidup berkualitas yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai agama.
5. Mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal yang berbeda.
6. Senantiasa mempertanyakan hal-hal mendasar seperti siapakah saya.? Apa makna kehidupan saya.? Dan apa tujuan hidup ini.?

Adanya kaitan yang kuat antara kesadaran diri dengan SQ dan Qolbu Quotient (QQ) memunculkan suatu gambaran seakan-akan diantara mereka ada satu kesatuan utuh yang sulit dipisahkan. Untuk mendapatkan kesadaran diri, seseorang harus memiliki Qolbu yang tertata, sebaliknya tetkala seseorang ingin mendapatkan QQ yang tinggi, maka ia harus melewati tahapan kesadaran diri terlebih dahulu. Dalam proses kesadaran diri menuju pengembangan potensinya sangat diperlukan usaha terus menerus yang dilakukan dengan berbagai

²¹SQ, *Membuat Hidup Jadi Bermakna*, www.wanita.com diakses 10-05-2016

cara bentuk untuk membuat daya potensi diri (jasmani dan ruhani) dapat terwujud secara baik dan optimal. Hal itulah yang akan membawa seseorang kepada pencapaian taraf kedewasaan yang sesungguhnya.

Dalam proses mengetahui hadirnya kesadaran diri pada diri pribadi, terlebih dahulu dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan khusus tentang kepribadian (karakter). M. Anis Matta dalam bukunya berjudul “Membentuk karakter cara Islam “ Merumuskan sifat perkembangan pembentukan kepribadian (karakter) sebagai berikut:

1. Unsur-unsur kepribadian tumbuh dan berkembang secara bersamaan (simultan), termasuk didalamnya unsur awal yang sangat berpengaruh yaitu kesadaran diri.
2. Pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur kepribadian saling mempengaruhi.
3. Usia merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perkembangan unsur-unsur kepribadian.
4. Perkembangan tidak selalu berlangsung pada deret ukur yang lurus, tetapi bias fluktuatif dan bahkan mungkin berhenti sebelum sampai pada perkembangan terakhir yang diasumsikan.
5. Unsur-unsur kepribadian saling mempengaruhi, tetapi pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur itu tidak berlangsung dengan tingkat kecepatan yang sama.
6. Kepribadian atau karakter adalah hasil akhir dari akumulasi perkembangan semua unsur-unsur kepribadian. Dengan pemahaman awal

tentang sifat perkembangan karakter (kepribadian) manusia, maka analisis tentang proses pembentukan karakter secara Islam dapat diketahui. Proses pembentukan karakter dalam sudut pandang keislaman oleh Anis Matta dirumuskan sebagai berikut :

“Dimulai dari adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, kemudian nilai tersebut membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi. Selanjutnya visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas, kemudian mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan sikap-sikap yang dominan terdapat dalam diri seseorang dan secara akumulatif mencitrai dirinya, maka itulah yang disebut sebagai kepribadiannya.” Karena seluruh proses pembentukan karakter itu terjadi dalam dinamika keislaman, maka hasil yang dimunculkan adalah dominasi dari tindakan-tindakan yang dilakukan manusia setiap hari, yakni berupa akhlak.

Orang menjadi jahat karena mengandalkan otak dan bukan hati nurani. Otaklah pusat dari pemikiran kita. Otaklah yang membuat semua rencana hidup kita atas apa yang kita inginkan dari hidup kita ini. Bukankah otak hanyalah terdiri dari darah dan daging ? sebagai darah dan daging, sebagai bagian dari tubuh fisik kita. Kemanakah akhirnya perjalanan dari otak ? tentu saja dengan tubuh fisik kita, yaitu kembali menjadi debu dan tanah. Sebenarnya manusia mempunyai dua pusat kendali, yaitu otak dan hati nurani. Pada kebanyakan manusia, otaklah yang memegang peranan penting. Pada kebanyakan manusia, otak merekalah yang berfungsi saat mereka melakukan berbagai hal. Tetapi suatu hal yang tidak disadari manusia ialah bahwa otak biasanya lebih banyak bekerja untuk menjauhkan manusia dari Tuhan tanpa disadarinya. Untuk lebih dekat dan dapat kembali kepada Tuhan, kita seharusnya mendengarkan dan mengikuti hati nurani sebagai nakhoda dari diri kita. Kita dapat menjadi lebih dekat dan

kembali kepadanya.²² Marilah kita lihat dulu perbedaan antara otak dan hati nurani :

OTAK	HATI NURANI
Selalu berusaha mendominasi dan menutupi/mengalahkan hati nurani. Keraguan kebimbangan lemah/keras tidak pada tempatnya	-Menahkodai kita untuk mengarahkan dan membawa kepada tuhan -semua jelas -tegas menolak semua hal yang menjauhkan kita dari tuhan
Benar/salah mengikuti ‘’ arus’’ Kegelisahan dan masalah lainnya	-kebenaran selalu jelas -ketenangan dan kedamaian
Mempunyai banyak ide-ide bagus yang Bagus yang kebanyakan sebenarnya menjauh dari tuhan	-memberi kesadaran demi kesadaran untuk lebih membuka hati dan pasrah kepada tuhan untuk lebih dekat lagi dengannya
Terlalu disibukkan oleh banyak hal yang sebenarnya tidak berarti	-selalu mengarahkan kepada tuhan
Kegembiraan semu	-kegembiraan sejati

Karena otak sangat terbatas dan dengan mudah terpengaruh, banyak sekali hal-hal yang dilakukan oleh otak dapat dikatakan sebagai hal-hal yang tidak bermanfaat dan merugikan secara spiritual, karena hal-hal yang kita lakukan berdasarkan keputusan dari otak biasanya menjauhkan kita dari Tuhan, walaupun bagi otak kita kelihatannya apa yang kita lakukan adalah hal-hal baik dan bagus dan mendekatkan kita kepada Tuhan.

Hati nurani pada kebanyakan manusia memang pasif dan terkurung di dalam hati yang mempunyai banyak kotoran. Tetapi sebenarnya hati nurani masih tetap berusaha untuk bekerja. Hati nurani pada setiap manusia pasti pernah bekerja setidak-tidaknya untuk beberapa kali dalam hidupnya,

²²Irmansyah Effendi, *Hati Nurani* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 16-18

khususnya apabila seseorang sedang berhadapan dengan sesuatu yang sangat penting dimana godaan yang menjauhkan dirinya dari Tuhan, hati nurani tidak mau membiarkan kita terjerumus dan menjauh dari Tuhan. Bagi manusia yang mementingkan diri sendiri, otak akan menutup hati nurani dengan mudah. Betapa mudahnya otak membenarkan diri sendiri dengan memanipulasi informasi yang ada. Betapa orang mudahnya otak memilah-milah informasi dengan hanya mengambil informasi-informasi yang diinginkan untuk membela kepentingan dirinya sendiri. Karena terlalu mementingkan diri sendiri, banyak manusia tidak menghiraukan hati nuraninya. Oleh otaknya, hati nuraninya ditekan hingga semakin sulit untuk berperan. Setiap kali otak berhasil mengalahkan hati nurani, hati nurani menjadi semakin lemah, lama kelamaan hati nurani menjadi sangat aktif gara-gara seorang hanya mementingkan dirinya sendiri. Ada 3 tingkat pemahaman yaitu “tahu, mengerti dan sadar”. M. Iqbal memaparkan konsep Islam tentang proses pembentukan karakter manusia yaitu dimulai dengan kesadaran diri pribadi, kemudian dilanjutkan dengan proses takhalli dan tahalli atau yang disebut dengan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menciptakan sifat-sifat keutamaan pada diri.²³

Pendapat serupa juga dikemukakan Anis Matta yang mengatakan bahwa proses membentuk karakter manusia adalah melewati beberapa langkah :

1. Perbaikan dan pengembangan pada cara berpikir
2. Perbaikan dan pengembangan pada cara merasa
3. Perbaikan dan pengembangan pada cara berperilaku

²³Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi*, Penerj. Andi Haryadi, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), h. 94

Teori lain dikemukakan oleh tim Character Building Development Center dari Universitas Bina Nusantara yang memaparkan 3 prinsip teori pembentukan karakter yaitu melalui upaya : mengenal diri sendiri, menerima diri dan mengembangkan diri. Dari teori psikologi dan Islam tentang proses pembentukan karakter di atas, ada benang merah yang dapat diambil. Benang merah tersebut dipetakan atas tiga tahapan yaitu perpaduan prinsip pembentukan karakter yang dimulai dengan berpikir dan mengamati diri, “penilaian” diri dan diakhiri dengan menyempurnakan dan mempertahankan diri.

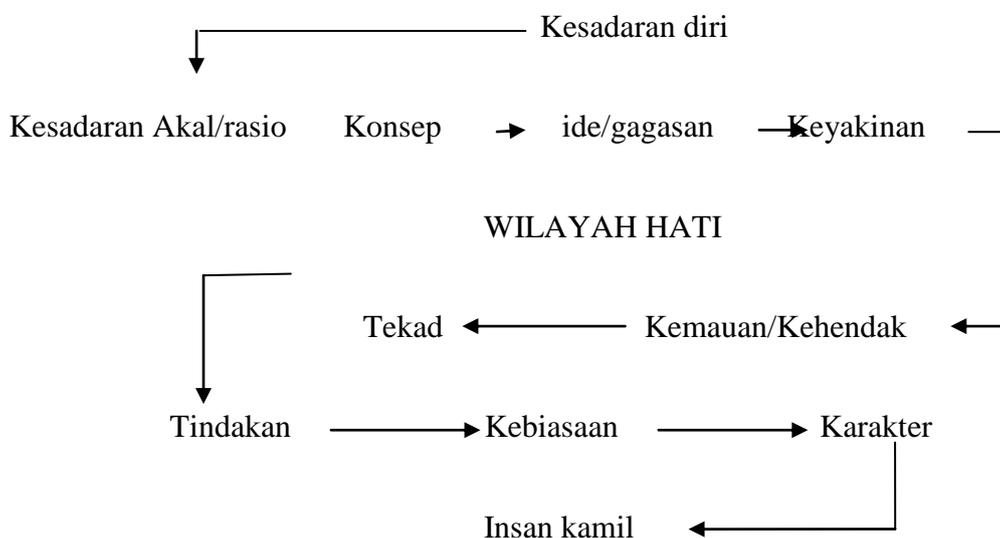
Fondasi Karakter Islam Setiap organ tubuh manusia memiliki fungsinya masing-masing begitu pula dengan hati. Fungsi hati adalah hikmah dan ma’rifat yang merupakan keistimewaan jiwa yang dimiliki manusia. Fungsi itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Secara umum, manusia memiliki tiga potensi penting yaitu potensi fisik, potensi akal dan potensi hati (Qolbu). Potensi hati inilah yang dapat menjadikan otak cerdas dan badan kuat menjadi mulia. Bila hati tidak dijaga dan dibimbing, tidak menutup kemungkinan dia harus mengalami perawatan karena hati terkena penyakit.

Apa dan dimanakah letaknya hati ?, tentu orang akan menjawab bahwa hati ada di dalam dada. Dan jawaban itu tidaklah salah. Ada pusat saraf di dalam dada manusia yang begitu sensitif terhadap perasaan, sehingga dianggap sebagai hati. Bila seseorang merasakan kenikmatan yang hebat, maka kenikmatan itu berada pada pusat saraf tersebut. Hati merupakan watak primordial suci dan kecenderungan batin yang beragam, yakni kecenderungan berunsur cinta atau

kebencian, sarang hidayah iman, pengetahuan, kehendak dan kendali.

kepribadian dan karakter akan terbentuk dengan baik jika konsep awal yang digunakan dalam pembinaannya (pembentukannya) adalah kesadaran diri. Manusia dianggap sadar terhadap dirinya jika ia mengerti, memahami, dan mampu mengoptimalkan potensi-potensi diri sesuai dengan kehendak bebas yang ia miliki. Kondisi manusia sebagai makhluk social dengan tingkat dinamisnya berupaya menggunakan unsur kesadaran diri guna memahami orang lain, artinya, littaurer mengatakan bahwa cara atau mekanisme memahami orang lain adalah dengan terlebih dahulu memahami diri sendiri. Cara struktural dan skematis, gambaran mengenai peran kesadaran diri dalam pembentukan karakter insan kamil dapat diketahui melalui skema berikut :



Secara deskriptif dapat digambarkan bahwa peran kesadaran diri dalam proses pembentukan karakter insan kamil adalah sebagai " *the mother of change*" atau induk perubahan, yakni sebagai pembentuk atau pengubah karakter manusia menuju insan kamil. Dimulai dari mekanisme dasar, yakni penyadaran manusia

terhadap diri pribadi, lalu merambah ke dataran akal – rasio, maka kemudian akan terbentuk konsep ide / gagasan hingga mengakar dan menjadikannya sebagai keyakinan(*faith*). Dari keyakinan yang mendalam, secara naluriah akan muncul potensi (usaha). Pengaktulisasian potensi terwujud pada kemauan atau kehendak dan merambah dengan kuat menjadi suatu tekad. Tahapan inilah yang menurut Anis Matta dimasukkan ke dalam wilayah hati.²⁴

Kesadaran pikiran dan hati telah tampak pada diri pribadi manusia, namun untuk mengarah pada pembentukan karakter insan kamil harus ada campur tangan aspek ruhani. Dari sinilah karakter manusia harus diisi dengan sifat-sifat ketauhidan (akhlak yang baik), dengan cara menjalankan semua perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan tabah (sabar) dalam menghadapi cobaan-Nya.

Masuknya unsur ketuhanan pada diri menjadi faktor awal proses pembentukan karakter. Hal ini diawali dengan munculnya tindakan, sebagai cermin pengaktualisasian nilai-nilai luhur kesempurnaan Islam. Dengan pelaksanaan tindakan yang berulang-ulang, maka jadilah ia suatu kebiasaan yang jika berlangsung lama akan terbentuk sebuah karakter.

Dengan pemaparan skema kesadaran diri dalam proses pembentukan karakter insan kamil, di dapatkan sebuah konklusi atas posisi kesadaran diri terhadap pembentukan insan kamil. Skema diatas menunjukkan posisi kesadaran diri sebagai *the top of mechanism* (mekanisme awal) dari proses pembentukan karakter insan kamil. Walaupun menjadi titik awal, namun kesadaran diri belum

²⁴Malikah .Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo .jurnal al-ulum
.http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175403&val=6174&title=KESADARAN%20DIRI%20%20PROSES%20PEMBENTUKAN%20KARAKTER%20ISLAM..h. 148 diakses selasa 10-05-2016

dapat menjamin proses pembentukan karakter manusia akan menjadi sempurna, yang disebabkan karena kompleksitas dan pluralitas unsur-unsur pembentuk manusia.

2.2.3 Radikalisme

3.1 Pengertian radikalisme

Menurut KBBI Offline Versi 1.5,²⁵ terma "radikal" adalah kata adjektif yang berarti secara mendasar atau sampai kepada yang prinsip. Kata ini sering digunakan dalam bidang politik, yang biasanya diartikan sebagai "amat keras menuntut perubahan undang-undang atau pemerintahan". Dari kata "radikal" ini muncul kata "radikalisasi" yang mengandung arti "proses, cara atau perbuatan menjadikan radikal",⁹ dan kata "radikalisme" dengan arti "paham atau aliran yang radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sehingga dipandang sebagai sikap ekstrem dalam aliran politik". Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa paham keagamaan Islam radikal mengandung arti aliran, haluan atau pandangan yang berhubungan dengan agama Islam, yang secara politis amat keras menuntut perubahan undang-undang atau pemerintahan.

KH. Hasyim Muzadi dalam salah satu Seminar Nasional di Hotel Novotel Semarang (20 Juli 2011) mengatakan pada dasarnya orang yang berpikir radikal (mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja. Seseorang yang

²⁵ KBBI Offline Versi 1.5 merupakan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Luar Jaringan (Offline) lansiran 2010-2013, yang mengacu pada data dari KBBI Daring (Dalam Jaringan atau Online) Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>. Software ini merupakan Freeware yang dikembangkan oleh Ebita Setiawan. Diakses tanggal 11-05-2016

berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah, maka harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (khilafah Islamiyyah) misalnya, maka pendapat radikal seperti ini sah-sah saja. Namun, berpikir radikal seperti ini akan meningkat menjadi radikalisme. Radikalisme dengan demikian berarti radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran, yang biasanya menjadi radikal secara permanen. Sedangkan radikalisasi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif, saat terjadi ketidakadilan di masyarakat. Dengan demikian, berpikir radikal berpotensi menjadi ideologi radikal (radikalisme), kemudian tumbuh secara reaktif menjadi radikalisasi.²⁶

Menurut Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, radikalisme sebenarnya tidak menjadi masalah, selama ia hanya dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya. Tetapi saat radikalisme ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme.²⁷ Dari pergeseran inilah radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang disebut fundamentalisme; dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme.²⁸ Secara khusus dalam Islam, Greg Fealy dan Virginia Hooker dalam pengantar editornya menyatakan bahwa:

Radical Islam refers to those Islamic movements that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the

²⁶ Dikutip dari Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Volume 20, h. 82-83 diakses 11-05-2016

²⁷ Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, Islam dan Radikalisme di Indonesia, Cet. I (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5.

²⁸ Lihat Rahimi Sabirin, Islam dan Radikalisme (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004),

upholding of “Islamic norms”, however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur’an, especially those sections relating to social relations, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad.²⁹ Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa paham keagamaan Islam radikal adalah paham, ideologi, atau keyakinan keagamaan Islam yang bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu. Oleh karena perubahan ini dilakukan secara radikal, maka bagi paham ini, memungkinkan dilakukannya tindakan radikalisme, apabila upaya semangat kembali pada dasar-dasar fundamental Islam ini mendapat rintangan dari situasi politik yang mengelilinginya terlebih lagi bertentangan dengan keyakinannya. Dari kajian literatur di atas, terdapat beberapa karakteristik bagi paham keagamaan Islam radikal, yaitu:

a.)Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw. sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik. Menurut Masdar Hilmy, paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus, mengintegrasikan antara din,

²⁹ Greg Fealy and Virginia Hooker (eds.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006), 4. Diakses tgl 11-05-2016

dunianya dan dawlah berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".³⁰

b.) Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual tidak diperlukan sepanjang al-Qur'an telah menyatakannya secara eksplisit. Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan al-Qur'an bernilai bid'ah, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi determinan karakter paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.³¹

c.) Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pen-dekatan Manicheanatas realitas. Dalam pendekatan ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, halal-haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuan-ketentuan hukum lain, semisal sunnah, makruh dan mubah. Adapun sikap eksklusif muncul karena "menutup" atas pengaruh luar yang dinyatakannya sebagai ketidakbenaran.³²

d.) Interpretasi di atas menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin merubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai. Dengan pengertian dan karakter paham keagamaan Islam radikal seperti di atas, kiranya

³⁰Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Ja'mi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 133, . diakses 11-05-2016.

³¹*Ibid.*, 134 dan 136.

³²*Ibid.*, 134

perlu dilakukan upaya pencegahan atas paham ini, karena dapat dipandang ancaman bagi NKRI yang pluralistik dan multikulturalistik. Upaya pencegahan itu sering disebut sebagai counter-radicalism, yang berbeda dengan deradikalisasi. Deradikalisasi diartikan sebagai usaha untuk menghapus atau menghilangkan paham-paham radikal. Maksudnya, deradikalisasi lebih diarahkan terhadap orang-orang yang sudah memiliki paham radikal, kemudian bagaimana paham-paham ini kembali “disterilkan” sebagaimana awalnya.³³ Adapun counter-radicalism lebih merupakan upaya pencegahan sebelum terjadinya radikalisasi. Institute for Strategic Dialogue misalnya mendefinisikan counter-radicalism sebagai “a package of social, political, legal, educational and economic programmes specifically designed to deter disaffected (and possibly already radicalised) individuals from crossing the line and becoming terrorists.”³⁴

Jadi, counter-radicalism lebih dimaknai sebagai usaha untuk menutup jalan bagi seseorang untuk menjadi teroris. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah pengembangan program pendidikan. Dalam konteks itu, menurut Mark Woodward, pendidikan sangat berperan dalam memberikan pemahaman tentang perbedaan antar umat beragama maupun yang seagama. Untuk membuat suatu sistem counter radical, bagi Woodward, hanya ada satu cara, yaitu pendidikan.

³³ Menurut Masdar Hilmy, program deradikalisasi BNPT telah memunculkan kontroversi, kritik, bahkan memicu juga aksi balasan yang dilancarkan kalangan Islam radikal. Beberapa kalangan menilai program tersebut melanggar prinsip hak asasi manusia, karena merepresentasikan bentuk intervensi negara terhadap kehidupan beragama masyarakatnya. Lebih dari itu, beberapa program dilaksanakan dengan melakukan tindak kekerasan, dan kerap berakhir dengan penangkapan, penganiayaan, bahkan pembunuhan tersangka teroris. Masdar Hilmy, “The Politics of Retaliation”, 130-154.

³⁴ Institute for Strategic Dialogue, “The Role of Civil Society in Counter-radicalisation and De-radicalisation”, PPN Working Paper, 3. (http://www.strategicdialogue.org/PPN%20Paper%20Community%20Engagement_FORWEBSITE.pdf diakses pada 10 Juni 2011).
20 “Pendidikan Agama Bukan Pemicu Radikalisme” (<http://www.pendis.kemenag.go.id/pais/index.php?a=detilberita&id=4621> diakses 10 Juni 2011). 21 Tim P3KMI, Muslim Integral, iv.

“Pendidikan agama Islam itu penting, karena kebanyakan orang yang masuk gerakan keras masih berusia muda dan belum punya pengetahuan yang banyak tentang agama, maka vaksin untuk gerakan kekerasan adalah pendidikan agama Islam”, demikian menurut Woodward.³⁵

Terminus radikal yang membentuk istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin, *radix* yang berarti akar. Dengan demikian, berpikir secara radikal sama artinya dengan berpikir hingga ke akar-akarnya, hal tersebutlah yang kemudian besar kemungkinan bakal menimbulkan sikap-sikap anti kemapanan (Taher, 2004: 21). Menurut Simon Tormey dalam *International Encyclopedia of Social Sciences* (Vol.7, hal 48), radikalisme merupakan sebuah konsep yang bersifat kontekstual dan posisional, dalam hal ini kehadirannya merupakan antitesis dari ortodoks atau arus utama (*mainstream*), baik bersifat sosial, sekuler, saintifik, maupun keagamaan. Menurutnya, radikalisme tidak mengandung seperangkat gagasan dan argumen, melainkan lebih memuat posisi dan ideologi yang mempersoalkan atau menggugat sesuatu (atau segala sesuatu) yang dianggap mapan, diterima, atau menjadi pandangan umum. Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.³⁶ (Depdikbud, 1995: 808). Sedangkan Kelompok Islam radikal adalah sebuah gerakan politik ekstrim yang berusaha membentuk negara Islam melalui perjuangan bersenjata. Dimana terdapat doktrin-doktrin pada kelompok untuk membenarkan tindakan kekerasan untuk menghilangkan rezim di

³⁵ Toto Suharto dan Ja'far Assagaf FITK IAIN Surakarta
<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/viewFile/72/123> h. 164 diakses 11-05-2016

³⁶ Muhammad Najib Azca, 2012: 24-25

dunia yang dianggap kafir saat ini. Dan karena tindakan kekerasan inilah, maka gerakan Islam radikal seringkali di cap sebagai teroris oleh negara-negara barat khususnya Amerika.(Francesco Cavatorta).³⁷Radikalisme dapat pula diartikan sebagai tindakan kekerasan dan terorisme.Pada dasarnya radikalisasi muncul akibat adanya kesenjangan dan marjinalisasi politik. Adapun tujuan dari kelompok-kelompok radikal di indonesia adalah menciptakan negara islam. Dalam mencapai tujuan, kelompok ini melakukan proses rekrutmen anggota mulai dari tingkat sekolah hingga universitas. Dan biasanya proses indoktrinasi ini dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama yang ada di sekolah maupun perguruan tinggi. Ada 3 cara yang dapat ditempuh untuk menganalisis munculnya gerakan islam radikal di indonesia yakni:

- a. Konteks historis; munculnya islam radikal di Indonesia.
- b. Konteks global; kebangkitan gerakan jihad
- c. Implementasi syariah sebagai ideologi negara.(Wasisto Raharjo Jati, 2011:22)

Radikalisme memiliki istilah yang beragam, ada yang menyebut radikalisme dengan istilah fundamentalisme, ada pula yang menyebutnya sebagai ekstrimisme bahkan ada pula yang mengaitkannya dengan terorisme. Adapun menurut Fazlur Rahman, fundamentalisme berarti anti-pembaratan (westernisme).³⁸

³⁷ Azca, Muhammad Najib. —Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Maarif*, Vol. 8, No. 1 (Juli 2013): 14-41. Diakses dari <http://maarifinstitute.org/images/xplod/jurnal/vol%20viii%20no%201%20juli%202013.pdf> tanggal 10-05 2016.

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 136.

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (inward oriented), dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar (outward oriented), atau kadangkala dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme.³⁹ Penamaan ini disebabkan karena makna yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut hampir sama. Jika radikalisme disebut sebagai paham yang cenderung menggunakan jalan kekerasan, maka istilah fundamentalisme dimaknai sebagai paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal. (depdikbud, 1995: 281) selanjutnya ekstrimisme dimaknai sebagai paham yang cenderung ekstrim (keras). (Depdikbud, 1995: 255). Selanjutnya istilah terorisme sering pula dikaitkan dengan radikalisme karena terorisme mengandung makna penggunaan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut dalam usaha mencapai suatu tujuan. (depdikbud, 1995: 1048).

Karakteristik Radikalisme Menurut Yusuf al-Qordhowi, radikalisme atau ekstrimisme agama memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1). Kekerasan hati dan intoleransi. Kekerasan hati dan intoleransi dan intoleran adalah karakteristik radikalisme yang paling jelas. Orang yang seperti ini akan cenderung memaksakan kehendaknya pada orang lain. Perkataannya adalah

³⁹ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 46-47.

sesuatu yang wajib untuk dituruti adapun pendapatnya adalah sebuah kebenaran. Orang yang seperti ini akan menganggap pendapatnya mutlak benar sedangkan pendapat orang lain salah.

- 2). Berpaham garis keras Berpaham garis keras maksudnya menampakkan diri dalam bentuk komitmen yang berlebihan, dan berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama.
- 3). Memaksakan kehendak Memaksakan kehendak maksudnya membebani orang lain tanpa peduli tempat dan waktu untuk menerapkan ajaran-ajaran islam di negeri non islam atau bagi orang-orang yang baru masuk islam.
- 4). Berlaku zalim Memperlakukan orang secara zalim, melakukan pendekatan dengan kekerasan, kaku dalam menganjak orang untuk masuk dalam islam. (Yusuf Al-Qardhawi dalam Charles Kurzman, 2003: 324-328) Menurut Martin Riesebrodt sebagaimana dikutip oleh Mu'min A. Sirry, radikalisme atau dengan kata lain fundamentalisme memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tradisionalisme radikal Disebut sebagai tradisionalisme radikal karena lahir dari ketegangan antara tradisi dan modernitas serta mengambil berbagai aspek dari keduanya. Berbagai perubahan serba cepat sebagai akibat dari modernisasi memaksa kaum tradisional untuk mendepak dan mempertahankan tradisi secara *taken for granted*.

- 2). Milieu Kultural Milieu kultural adalah sebutan bagi suatu kelompok atau gerakan yang identitas dan persepsi kelompok terhadap rasa kebersamaan

ditentukan oleh kesamaan cita-cita sosio-moral dan kriteria non ekonomis lainnya.

3). Mobilisasi masyarakat awam Keberhasilan paham ini dalam memobilisasi massa, bukan saja dalam segi jumlah tapi juga dari segi militansi.

Faktor-faktor penyebab berkembangnya radikalisme. Persoalan radikalisme tidak boleh dipandangan dari sudut internal agama saja tetapi memerlukan kajian literatur yang mendalam untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemunculannya. Radikalisme tidaklah terjadi dalam situasi vakum tetapi memiliki keterkaitan dengan situasi makro baik yang berkaitan dengan masalah sosial-ekonomi maupun dengan masalah politik.⁴⁰

Menurut Saeed Rahnema, munculnya gerakan-gerakan islam radikal dipengaruhi oleh beberapa yaitu faktor sosial, ekonomi dan politik seperti pertumbuhan penduduk yang cepat, persoalan gaji kelas menengah, kesenjangan antara kaya dan miskin, kegagalan program modernisasi dan kebijakan pembangunan, pemerintahan yang korup, rezim pemerintahan yang diktator dan tidak demokratis, gerakan-gerakan sekuler dan liberal, gagalnya gerakan nasionalis, serta adanya dorongan langsung dari imprealisme dan kekuatan asing. Karena itu gerakan radikal hanya dapat dikalahkan jika faktor-faktor sosial,

⁴⁰Sirry, Mun'im A. (2003). *Membendung Militansi Agama (Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern)*, Cet. I; Jakarta: Erlangga. H.28.

ekonomi dan politik yang menimbulkan lahirnya gerakan ini dapat di eliminasi. (Saeed Rahnema, 2008: 2)⁴¹

Ada 2 faktor yang menyebabkan munculnya ideologi islam radikal yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu adanya pandangan yang berbeda dalam persoalan ideologi jihad. Kalangan islam moderat menilai jihad dapat dilakukan dalam seluruh aspek kehidupan, tidak monoton melalui perang. Sedangkan kalangan islam radikal menilai bahwa jihad hanya dapat dilakukan melalui perang. Adapun faktor eksternal yaitu munculnya islam radikal merupakan hasil dari kolonialisme, hegemoni politik negara-negara tertentu terhadap negara islam serta penyitaan tanah-tanah islam oleh negara-negara non islam.⁴²

Secara garis besar gerakan radikalisme disebabkan.⁴³ oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen. Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat. Sementara faktor kedua lebih mudah untuk diatasi, suatu contoh radikalisme yang disebabkan oleh faktor

⁴¹Dikutip .<http://www.academia.edu/17543416/RADIKALISME>. H. 11 tgl 12 -05-2016

⁴² Ibid h. 12

⁴³<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=149667&val=5898> diakses tanggal 12 maret

kemiskinan cara mengatasinya adalah dengan membuat mereka hidup lebih layak dan sejahtera. Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses mujadalah atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal.

Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme Islam tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik. Dengan cara ini, kesan bahwa radikalisme hanya dipegangi oleh masyarakat awam kebanyakan menjadi luntur dengan sendirinya. pola rekrutmen terhadap mahasiswa oleh kalangan radikal dan bagaimana usaha mereka dalam menyebarkan radikalisme Islam di kampus. Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju dan tajam (dalam berpikir). Biasanya radikalisme didefinisikan sebagai paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.⁴⁴

⁴⁴Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), h. 648.

Dengan pengertian yang semacam ini, radikalisme tidak mesti berkonotasi negative.⁴⁵ Radikalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia. Kata atau istilah radikalisme dalam tulisan ini akan digunakan dengan istilah lain yang sejenis seperti istilah militan, garis keras, dan fundamentalisme. Pengertian militan kalau merujuk kepada kamus bahasa Inggris Collin Cobuild, English Dictionary for Advanced Learners 2000, bermakna seseorang atau suatu sikap yang sangat percaya pada sesuatu dan aktif mewujudkannya dalam perubahan sosial politik. Bahkan cara-cara yang digunakan sering bersifat ekstrim dan tidak bisa diterima oleh orang lain.⁴⁶

Barangkali istilah lain yang akan sering muncul dalam tulisan ini adalah fundamentalisme. Kata "fundamental" adalah kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar (pokok), mendasar, diambil dari kata "fundament" yang berarti "dasar, asas, alas, fondasi".⁴⁷ Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham yang berusaha memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar.

3.2. Nilai-Nilai Anti Radikalisme

- 1). Memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar secara kaffah.

⁴⁵ Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 105-106

⁴⁶ Collin Cobuild, English Dictionary for Advanced Learners (UK: Harper Collins Publisher, 2001), h. 997

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 583

Dalam hal ini, memperkenalkan ilmu pengetahuan bukan hanya sebatas ilmu pengetahuan saja, tetapi juga ilmu agama yang sesuai Al-qur'an dan hadist secara kaffah yang merupakan pondasi penting, terkait perilaku, sikap, dan toleransi juga keyakinan pada tuhan, kedua ilmu ini harus diperkenalkan secara baik dan benar dalam artian harus seimbang antara agama dan ilmu umum sehingga dapat tercipta kerangka pemikiran yang baik dan seimbang dalam diri.

2). Menimalisir kesenjangan social.

Kesenjangan social yang terjadi dapat juga memicu munculnya radikalisme dan tindak terorisme sehingga agar kedua hal tersebut tidak terjadi maka kesenjangan social harus diminimalisir. Apabila tingkat pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme tidak pada suatu Negara Indonesia, maka kesenjangan antara pemerintah dan rakyat harus diminimalisir.

3). Menjaga persatuan dan kesatuan.

Menjaga persatuan dan kesatuan juga biasa dilakukan sebagai upaya mencegah pemahaman radikalisme dan tindak terorisme dikalangan masyarakat, Negara Indonesia bermacam-macam suku oleh karena itu harus ada toleransi dan menjaga persatuan dan kesatuan seperti yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila sebagaimana semboyan bhinneka tunggal ika.

4). Mendukung aksi perdamaian mungkin secara khusus dilakukan tindakan terorisme, namun apabila kita tinjau lebih dalam lagi bahwa munculnya tindakan terorisme berawal dari muncul pemahaman radikalisme yang

sifatnya baru, berbeda dan cenderung menyimpang sehingga menimbulkan konflik.

5). Berperan aktif dalam melaporkan tindakan radikalisme dan terorisme.

Contohnya apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan dimasyarakat yang menimbulkan keresahan, maka hal pertama yang bisa dilakukan agar pemahaman radikalisme tidak berkembang hingga menyebabkan tindakan terorisme yang berakibat kekerasan konflik.

6). Meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan meningkatkan pemahaman ini yaitu terus mempelajari dan memahami tentang artinya hidup bersama-sama dalam bermasyarakat bahkan bernegara yang penuh akan keberagaman, sehingga sikap toleransi dan solidarisas perlu diberlakukan, disamping menaati semua ketentuan dan peraturan yang sudah berlaku dimasyarakat dan Negara.

7). Menyaring informasi yang didapat untuk mencegah pemahaman radikalisme dan terorisme, dengan adanya teknologi modern maka berita atau informasi bisa datang dari mana saja dan kapan saja oleh karena itu mahasiswa atau masyarakat harus pintar-pintar memilih mana yang benar dan mana yang salah sehingga jauh dari nilai radikalisme.

8. Ikut aktif mensosialisasikan radikalisme dengan adanya sosialisasi sehingga mahasiswa dan masyarakat biasa akan banyak yang mengerti tentang arti sebenarnya radikalisme dimana hal tersebut sangat berbahaya dan dampak

bagi kehidupan, terutama kehidupan yang dijalani secara bersama-sama dalam dasar kemajemukan atau keberagaman.⁴⁸

3.3. Makna Radikalisme Positif dan Negatif

Radikalisme yang **positif** adalah keinginan adanya perubahan kepada yang lebih baik. Dalam istilah agama disebut (ishlah) perbaikan atau tajdid (pembaharuan) Adapun radikalisme dalam makna **negative** adalah sinonim dengan makna ekstimitas, kekerasan dan revolusi. Dalam istilah agama disebut ghuluw (melampaui batas) atau ifrath (keterlalu). Kedua kutub makna yang amat bertolak belakang ini berakibat munculnya dua kutub gerakan keagamaan yang konfrontatif di dunia islam. Disinilah letak kerancuan generalisasi radikalisme islam dalam makna serba negative sehingga semangat anti islam memperoleh tempat penyalurannya.

Karena tidak dapat membedakan antara radikalisme islam dalam makna positif dengan makna radikalisme dalam makna negative. Kedua semangat radikal tersebut disamakan, karna keduanya menghendaki perubahan total social dan politik bangsa dan negaranya. Walaupun perbedaannya sangatlah konfrontatif dan tidak mungkin dipertemukan dari sisi manapun namun demikian pandangan positif dan negatifnya terhadap radikalisme terletak pada cara merealisasikan dan mengekspresikannya serta dasar pandang para pengamatnya pemerintah status lazimnya amat elergi dengan isu radikalisme, berhubungan kaum radikal amat gigih menuntut adanya perubahan social politik yang berarti pula akan sangat

⁴⁸ Guru ppkn.com diakses rabu 25- mei-2016 jam : 12 :00

tajam mengoreksi kalnagan statusquo. Keinginan adanya perubahan social-politik masih dianggap wajar dan positif bila disalurkan melalui jalur perubahan yang benar dan tidak mengandung resiko instabilitas politik dan keamanan. Dalam makna ini radikalisme adalah wacana social –politik yang positif. Adapun perubahan yang cepat dan menyeluruh (revolusi), selalu diikuti oleh kekacauan politik dan anarkhis sehingga menghancurkan inpratuktur social-politik bangsa dan Negara mengalami revolusi tersebut. Dalam makna ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman yang negative dan bahkan dapat pula dikatagorikan sebagai bahaya laten ekstrim kiri ataupun kanan.

Akhirnya berbagai gerakan radikal ekstrim yang belakangan mewedud dalam bineka label entah itu NII, gerakan jihat,jamaah islamiyah dan lain sebagainya akan sangat laku dijual dikalangan umat islam yang mempunyai semangat agama tetapi jauh dari ilmu agama dan gerakan tersebut akan dapat dieminir dengan bangkitnya semangat belajar ilmu agama. Berbagai ketidakpuasan terhadap sikap pemerintah yang terus menerus mencurigai umat islam, akan menjadi isu pemicu semangat perlawanan ummat islam yang tidak dibimbing ilmu agama dengan model perlawanan yang radikal ekstrim tersebut. Isu radikalisme islam sesungguhnya bukanlah bukanlah dari umat islam. Akan tetapi dari salah satu bentuk gerakan anti islam yang terus menerus diincarkan oleh barat dalam rangka semangat perang salib dan imperialism modern. Radikalisme dalam pengertian negative amat ditentang dalam islam, bahkan inilah yang benar-benar “bid’ah dhalalah’ (penyimpangan yang sesat).⁴⁹ Penting dicatat bahwa kendati terdapat

⁴⁹ Drs. Desri Arwen, M.pd (Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah tangerang). Di akses 17 mei hari selasa jam 09-20

aneka pelabelan, namun ada benang merah ideologi yang dapat ditarik dari gerakan dimaksud, yakni; Absolutisme, skriptualis, oposisional, puritan dan radikal Radikalisme baik dalam karakternya yang Skriptualis, opsionalis, dan puritan sekalipun, sejatinya merefleksikan semangat pembaruan ke arah yang lebih baik.

3.4. Struktur Konsep Radikalisme

Gejala radikalisme agama tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam hingga sekarang. Bahkan, wacana tentang hubungan agama (Islam) dan radikalisme belakangan semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikalisme, terjadinya bom sarina 14 januari 2016, jaringan teroris santoso, pasca peristiwa 9 September 2001 di New York, Washington DC, dan Philadelphia, yang kemudian diikuti pengeboman di Bali (12/10/2002 dan 1/10/2005), Madrid (11/3/2004), London (7/7/2005), dan terakhir di Paris (13/10/2015). Pandangan stereotipikal Islam dengan radikalisme semakin meningkat dan juga membangkitkan kembali gelombang Islamofobia, baik dalam hal agama, budaya, maupun politik, di kalangan masyarakat Eropa, Amerika, dan Australia. Islam dan umat Islam menjadi pihak yang tertuduh dalam berbagai aksi tersebut. Berbagai stigma dilekatkan bahwa Islam identik dengan radikalisme, terorisme, dan kekerasan.

Belum ada kesepakatan di antara para ahli untuk menggambarkan gerakan radikal sehingga memunculkan banyak terminologi, antara lain Neo-Khawarij,⁶ Khawarij abad ke-20,⁷ Islam radikal (Emmanuel Sivan), dan fundamentalisme. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai gerakan neo-revivalisme atau neo-fundamentalisme untuk membedakan gerakan modern klasik dengan gerakan fundamentalisme post-modernisme sebagai sebuah gerakan anti Barat. Adapun Esposito dan Dekmejian menggunakan istilah Islamic revivalism ketimbang istilah fundamentalisme yang dinilainya merupakan istilah yang khas Protestan. Al-Jabiri dan Gilles Kepel menyebut gerakan tersebut sebagai ekstremisme Islam, sedangkan el-Fadl menyebutnya gerakan Islam puritan.⁵⁰

Ayat-ayat al-Qur'an yang sering kali dijadikan landasan dan justifikasi radikalisme atas nama agama (Islam), khususnya ayat-ayat jihad dan perang. Dengan pendekatan tematik, ayat-ayat tersebut akan ditelaah sesuai dengan maknanya, aspek kesejarahannya (asbab- an-nuzul) dan konteks sosialnya sehingga ditemukan ide moral dari ayat-ayat tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya gerakan radikal yang mengatasnamakan agama. Salah satunya, menurut Fealy dan Hooker, adalah akibat terbukanya kran demokratisasi pasca reformasi.⁵¹

⁵⁰ http://www.kompasiana.com/em.yazid/radikalisme-selalu-dirindu-sekaligus-dibenci_54ff8f34a333115f5c50f955 diakses juni tanggal 22 rabu 2016

⁵¹ Greg Fealy dan Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: a Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006), hlm. 4.

Walaupun faktor-faktor munculnya radikalisme beragama sangat kompleks dan beragam, namun sebagaimana diungkapkan oleh John L. Esposito bahwa peperangan dan kekerasan dalam agama selalu bermula dari faktor keimanan manusia.⁵² Dari penggunaan berbagai kata yang menunjuk radikalisme dan kekerasan dalam teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis), terlihat dengan jelas bahwa pada prinsipnya Islam sangat menentang kekerasan dan radikalisme dalam berbagai bentuknya. Sebaliknya, sejak awal kemunculannya Islam telah memproklamkan dirinya sebagai agama yang sarat dengan ajaran moderat yang senantiasa mengajarkan perdamaian, kedamaian, dan koeksistensi dan toleransi (*lakum dinukum wali adin*). Dari rekaman sejarah tersebut dapat dilihat bahwa fundamentalisme Islam lebih banyak menekankan, atau setidaknya membenarkan, penggunaan radikalisme atas nama agama. Islam dianggap mengajarkan para pemeluknya yang fanatik untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut sebagai manifestasi dari keimanan. Pandangan teologis radikal tersebut diikuti oleh sikap politik yang ekstrem dan radikal pula sehingga menganggap orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka dianggap kafir dan boleh dibunuh. Bahkan, mereka kemudian membagi wilayah menjadi dua, yaitu wilayah dar al-Islam yang harus dilindungi dan wilayah dar al-kuffar yang harus diperangi dan dihancurkan.

3.5. Makna Jihad menurut tokoh ormas islam

Ayat-ayat al-Qur'an yang sering kali disalah pahami dan dijadikan dalil bagi tindakan-tindakan radikal adalah ayat-ayat jihad dan ayat-ayat

⁵² John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam* (Yogyakarta: Ikon, 2003), hlm. 30.

perang. Karena itu, menjadi penting untuk memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks dan maksud pensyariatannya. Jihad adalah aturan yang harus dilakukan oleh umat Islam, hal ini ditegaskan dalam al-Qur`an yang menyebut jihad sebanyak 30 ayat dalam berbagai bentuk kalimat.⁵³

Berikut surahnya: surah Albaqarah: ayat 218, 273, surah Ali Imran : ayat 142, surah An-nisa: ayat 95, Almai`dah : ayat 35,54, Al-Anfal : ayat 72, 74, At-Taubah : ayat 16,19,20,24,41,44,73,81,86,87,88,90,91, An-Nahl: ayat 110, Al-haj: ayat 78, Al-furqan : ayat 52, Al-Ankabut : ayat 6,69 Muhammad : ayat 31, Al-Hujarat ; ayat 15, Al-Mumtahanah : ayat 1, As- Saf : ayat 11.⁵⁴

Bagi sebagian kelompok, jihad terkadang diartikan perang melawan musuh Islam, sehingga tindakan kekerasan terhadap segala sesuatu yang dianggap musuh Islam, merupakan perbuatan jihad yang mulia. Akibatnya, kata jihad menjadi sesuatu yang mengerikan dan mengakibatkan Islam menjadi tertuduh. Islam dipandang oleh orang di luar Islam dan Barat sebagai agama teroris. Sehingga, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa istilah jihad merupakan salah satu konsepsi Islam yang paling sering disalahpahami, khususnya di kalangan para ahli dan pengamat Barat. Padahal, jika kita telusuri kata jihad dalam al-Qur`an sebagaimana akan dijelaskan dalam paparan berikut berbeda dengan radikalisme dan peperangan. Jihad selain merupakan salah satu inti ajaran Islam, juga tidak bisa disederhanakan dan diindentikkan dengan perang (qita). Perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik, sementara jihad memiliki makna lebih luas. Di sisi lain, qital sebagai terma keagamaan baru muncul pada periode Madinah, sementara

⁵³ [http://m.kompasiana.com/Mustafa ali](http://m.kompasiana.com/Mustafa%20ali) diakses tanggal 24 mei hari selasajam 10:20

⁵⁴ Al-Qur an , cv penerbit diponogoro, jln.Moh. Toha 44-46 bandung 40252

jihad telah menjadi dasar teologis sejak periode Mekah.⁵⁵ Adapun jihad dalam makna syar'i memiliki pengertian yang umum dan khusus. Pengertian yang umum adalah mencurahkan segala kemampuan dan kesungguhan dalam taat kepada Allah swt. Dalam pengertian ini jihad memiliki cakupan yang luas dan sifatnya umum, meliputi jihad hawa nafsu, jihad politik, jihad lisan, jihad ibadah, jihad ilmu, jihad dakwah, dan sebagainya. Sedangkan jihad khusus adalah perang suci di jalan Allah swt., sebagaimana yang dimaksud dalam ayat al-Quran yang berbicara tentang jihad. Adapun dalam pengertian syar'i (syariat)

para ahli fikih mendefinisikan jihad sebagai upaya mengerahkan segenap kekuatan dalam perang fi sabilillah secara langsung maupun memberikan bantuan keuangan, pendapat, atau perbanyak logistik, dan lain-lain (untuk memenangkan pertempuran). Karena itu, perang dalam rangka meninggikan kalimat Allah itulah yang disebut dengan jihad.⁵⁶

Habib Rizieq juga mengatakan bahwa etika jihad secara khusus harus diterapkan dengan tetap mengacu pada rahmatan lil `alamin dari ajaran Islam, maka dalam peperangan dilarang membunuh anak-anak, wanita lemah, orang

⁵⁵ Abd. A'la, "Pembumian Jihad dalam Konteks Indonesia Kekinian: Pengentasan Masyarakat dari Kemiskinan dan Keterbelakangan", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009, hlm. 55. Diakses juni 22 -2016.

⁵⁶ Hb. Muhammad Rizieq Syihab (Ketua tanfidzi DPP FPI), Bom Hidup antara Syahid dan Bunuh Diri, makalah disampaikan pada seminar di Mesjid Agung Medan, 16 Januari 2006 jurnal saidurrahman vol. 46 no 1

tua tak berdaya, masyarakat sipil tak bersenjata, menghancurkan tempat ibadah, bahkan tidak boleh mengganggu hewan ternak.⁵⁷

Dalam Jihad Qital (berperang) ada sistem yang dianut, yaitu jihad defensif dan jihad ofensif. Jihad defensif dilakukan manakala kaum muslim atau negeri mereka diserang orang-orang atau negara kafir. Contohnya ada pada negara Afghanistan dan Irak yang diduduki Amerika Serikat sampai sekarang, dan kasus Palestina yang dijajah Israel. Jihad ofensif yakni melalui perang. Jihad ini dilakukan manakala dakwah Islam yang dilakukan oleh Daulah Islam dihadang oleh penguasa kafir dengan kekuasaan fisik mereka, dakwah adalah seruan non-fisik jika dihadang dengan kekuatan fisik, maka umat Islam wajib berjihad untuk melindungi dakwah dan menghilangkan halangan-halangan fisik yang ada di hadapannya.⁵⁸

Musdar Sahdan, salah satu tokoh Hizbut Tahrir Indonesia Sumut yang menjabat sebagai ketua Humas, dalam wawancaranya menyatakan bahwa Jihad dalam Islam yang bermakna perang fisik dilakukan di medan perang, dan berhadap-hadapan langsung dengan musuh, memiliki hukum, aturan, dan akhlak mulia antara lain tidak boleh membunuh anak-anak, wanita, orang tua, merusak rumah, rumah ibadah, dan termasuk pepohonan. Musdar juga mengatakan bahwa jihad itu harus dilakukan sesuai dengan aturan-aturan

⁵⁷ Hb. Muhammad Rizieq Syihab (Ketua tanfidzi DPP FPI), Bom Hidup antara Syahid dan Bunuh Diri, makalah disampaikan pada seminar di Mesjid Agung Medan, 16 Januari 2006

⁵⁸ Arief B. Iskandar, "Mendefinisikan Kembali Makna Jihad," al-Wa'ie no. 65 Tahun VI, edisi 1-31 Januari 2006, hlm 31

Islam dan amar ma`ruf nahi munkar, Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan yang tidak terarah yang berdampak pada kebencian.⁵⁹

Pendapat lainnya dari tokoh HTI Pusat, bahwa jihad menurut syari`at Islam memang berperang, tetapi tidak semua peperangan identik dengan jihad, misalnya perang melawan Bughat dan perang saudara jelas bukan jihad, maka menurutnya jihad itu harus dipetakan berdasarkan sebab atau situasinya. Pertama, aksi istisyha yang dilakukan dengan cara menjemput kematian langsung berhadapan dengan musuh. Maka, hal ini termasuk istisyha yang dibenarkan. Selanjutnya, ia juga menyebutkan bahwa aksi jihad itu harus ada manfaatnya bagi kaum muslim, paling tidak dapat menakuti-nakuti musuh atau lebih waspada terhadap kekuatan umat Islam dan menjatuhkan mental kaum kafir, tentunya sarat yang paling utama adalah dengan niat demi kemuliaan agama Islam.⁶⁰

Tokoh Nahdlatul Ulama Sumut H. Amin Husein Nst membagi fase jihad dalam dua kurun waktu, masa Rasulullah saw. dan masa sekarang. Menurutnya jihad secara Qital dilakukan ketika Rasul berada di Madinah dengan tujuan mengembangkan agama Islam dan dakwah nabi, jihad yang dilakukan memiliki aturan-aturan yang di antaranya adalah tidak membunuh wanita, orang tua, menghancurkan rumah ibadah dan sebagainya. Jihad pada

⁵⁹ Musdar Sahban, wawancara 18 Januari 2006, dan sesuai dengan isi pernyataan sikap HTI pusat nomor 86/PU/E/12/05, 18 Desember 2005. Dalam jurnal saidurrahman vol . 46, no1

⁶⁰ Abdurrahman, "Bagaimana Islam Memandang Aksi Bunuh Diri dan Bom Syahid", al-Wa`ie no. 654 tahun VI, edisi 1-31 Januari 2006, hlm. 42-43.

masa sekarang juga harus dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam. Islam tidak mengajarkan melakukan kekerasan yang tak terarah dan tidak pada tempatnya, ini terkait dengan tanggapannya terhadap aksi-aksi yang melibatkan Islam dan jihad sebagai ajaran Islam, menurutnya jihad itu harus merubah citra Islam menjadi lebih baik bukan malah sebaliknya.⁶¹

Ketua PW. Muhammadiyah Sumut periode 2005-2010 Drs. H. Dalail Ahmad, MA mendefinisikan jihad sebagai aktivitas yang membawa citra Islam menjadi terhormat, tentunya dengan jalan damai bukan jalan yang ditakuti. Jihad itu menjadikan jalan Islam menjadi terhormat di mata agama lainnya. Dengan jihad agama lain akan menilai Islam benar-benar sebagai agama yang benar dan harus diikuti, bukan malah memberi peluang untuk lebih membenci Islam. Istilah jihad sering dinodai dengan perbuatan-perbuatan yang memang tidak memiliki nilai jihad. Maka secara konseptual ia menyatakan bahwa apa pun perbuatan yang dilakukan oleh umat Islam selama itu menjadikan citra Islam menjadi terhormat, maka itulah jihad dalam Islam.⁶² Dalil juga menyatakan bahwa jihad secara perang fisik di Indonesia belum pantas dilakukan, sebab tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti alasan yang dikemukakan sebelumnya, bahwa perang hanya akan membawa citra Islam menjadi buruk apalagi dengan metode yang tidak sesuai dengan Islam dan kemanusiaan, saat ini yang diperlukan adalah jihad memperbaiki diri,

⁶¹ H. Amin Husein MA (Wakil Suriah NU Sumut), wawancara 1 Februari 2006 dalam jurnal ilmu-syariah dan hukum ditulis oleh Saidurrahman diakses 13 juni hari senin jam 1:10

⁶² Drs. H. Dalail Ahmad, MA (Ketua PW Muhammadiyah Sumut), dalam jurnal ilmu syariah dan hokum, Vol. 46 No. I,

bangsa, dan agama. Tokoh Muhammadiyah lainnya yang juga ikut menyaksikan secara langsung salah satu kejadian bom bunuh diri di hotel JW Marriot Jakarta H. Bachtiar Ibrahim mendefinisikan jihad dengan melakukan suatu kesungguhan untuk mencapai satu tujuan dengan jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran Islam dan prikemanusiaan. Kekerasan itu bukan ajaran Islam, maka mengembangkan Islam baik dengan jalan jihad maupun jalan lainnya bukan dengan jalan kekerasan. Jihad harus diterapkan oleh semua umat Islam dan itu merupakan kewajiban, maka jika ada yang menyatakan wajib jihad itu berarti pernyataan yang mengada-ada.⁶³

DDII Pusat dalam menanggapi makna jihad. Bahwa jihad itu sangat luas maknanya dan hal ini sering disalahartikan penempatannya. Akan tetapi, banyak pakar yang tidak seimbang dalam menanggapi aksi-aksi yang mengatasnamakan jihad: ada yang menyebut jahat, bahkan ada tokoh yang mengatakan bahwa kematian para pelaku bom bunuh diri itu mati dalam keadaan kafir. Hal inilah yang diluruskan DDII Pusat bahwa jihad sebagai ajaran Islam mengundang berjihad dalam melaksanakannya, dalam kaidah ijthihad tidak pernah dipersalahkan bahkan salah sekalipun masih memiliki nilai kebenaran satu.⁶⁴

Ketua Umum KAMMI, Sumut Nurkholish A. Hamzah mendefinisikan jihad secara konotatif yaitu perang secara fisik, hal ini dilakukan harus

⁶³ H. Bachtiar Ibrahim, mantan Ketua PW Muhammadiyah Sumut 1995–2000, ia juga pernah menjadi Anggota MPR RI periode 1999–2004, ia menceritakan bahwa ia akan mengikuti sidang tahunan MPR RI di Jakarta, dan direncanakan semula bahwa ia akan menginap di hotel JW Marriot, dalam jurnal saidurrahman vol.46, no 1

⁶⁴ “Pro kontra Aksi dan Makna Jihad” Media Dakwah DDII edisi Dzulqaidah 1426 H/Desember 2005, hlm. 33-34.

dengan tujuan yang positif demi kemaslahatan umat. Jihad perang dalam Islam memiliki kontrol di antaranya tidak membunuh orang yang lemah, wanita, bahkan pepohonan sekalipun. Menurutnya, jihad perang belum pantas dilakukan di Indonesia dengan alasan bahwa umat non- Islam di Indonesia tidak pernah secara nyata memusuhi bahkan memerangi Islam di Indonesia, ia membandingkan ketika Rasul saw. di Madinah, ia bisa hidup berdampingan dengan kaum Yahudi dan Nashrani.⁶⁵

2.2.4. mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.⁶⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id) Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap

⁶⁵ Nurkholish A. Hamzah (Ketua Umum KAMMI Sumut), wawancara 16 Januari 2006. Dalam jurnal saidurrahman ilmu syariah dan hukum.

⁶⁶ http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504208.pdf diakses maret tanggal 12

mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.⁶⁷

⁶⁷<http://digilib.uinsby.ac.id/387/4/Bab%202.pdf> hlm : 18 diakses 16 februari 2016